

BAB IV

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, penelitian ini merumuskan kesimpulan yang disusun sesuai dengan rumusan masalah yaitu:

1. Aktor yang terlibat dalam tata kelola kolaborasi pengembangan ekonomi kreatif di Kabupaten Subang.

Aktor dalam tata kelola kolaborasi pengembangan ekonomi kreatif di Kabupaten Subang dapat dikategorikan sebagai berikut: *key stakeholders* terdiri dari Disparpora Kabupaten Subang, KOEKRAF Kabupaten Subang, dan Subang Creative Hub (SCH); kategori *keep satisfied* ditempati oleh Bappeda Kabupaten Subang; kategori *keep informed* meliputi komunitas Subang Nyeni, akademisi (STIESA Subang dan Universitas Subang), PLUT KUMKM Kabupaten Subang, media (Kotasubang.com dan TintaHijau.com), serta pelaku ekonomi kreatif; sedangkan kategori *minimum effort* ditempati oleh pihak sponsor/CSR. Penelitian ini menunjukkan bahwa jaringan kolaborasi telah melibatkan unsur pentahelix, namun distribusi pengaruh antaraktor dalam praktik tidak sepenuhnya ditentukan oleh status kelembagaan formal. Disparpora tetap dominan karena kewenangan formal dan sumber daya program, sementara KOEKRAF berperan menjaga arah dan koordinasi lintas unsur; penelitian juga menemukan bahwa meskipun SCH berasal dari unsur komunitas tetapi memiliki pengaruh kuat sebagai simpul operasional yang

menghubungkan pelaku, mengaktivasi forum/kelas kolaboratif, serta mendorong inkubasi dan kolaborasi lintas subsektor. Di sisi lain, Bappeda yang secara struktur memiliki pengaruh tinggi lebih tampak pada ranah integrasi perencanaan dan tidak dominan dalam dinamika implementasi lapangan; sementara aktor *keep informed* berkontribusi aktif pada penguatan kapasitas, pendampingan teknis, publikasi, dan pelaksanaan kegiatan, tetapi tidak berada pada penentuan agenda strategis. Adapun pelaku ekonomi kreatif memiliki kepentingan paling tinggi sebagai aktor implementatif dan penerima dampak program, namun pengaruhnya masih relatif rendah dalam penentuan agenda karena keterlibatannya belum sepenuhnya merata dan masih bergantung pada jejaring yang telah terhubung.

2. Tahapan jaringan aktor terbentuk dan berjalan berdasarkan tahapan *Actor-Network Theory* (ANT), berikut tahapan-tahapan yang telah berjalan baik maupun yang masih memerlukan penguatan:

Pada tahap *punctualization*, jaringan kolaborasi sudah tersusun jelas menjadi aktor utama dan aktor pendukung sehingga peran inti dapat dikenali. Tahap *translation* juga cukup baik karena para aktor memiliki tujuan yang sama, yakni menjadikan ekonomi kreatif sebagai penguat pariwisata dan pendorong ekonomi daerah, lalu diwujudkan melalui kontribusi yang saling melengkapi. Namun, *Problematization* belum optimal karena isu bersama belum terkelola inklusif, terlihat dari partisipasi pelaku yang belum merata, informasi yang belum menyeluruh, dinamika ego sektoral, pemetaan subsektor yang belum komprehensif, serta keterbatasan fasilitas. Pada tahap *interessement*, upaya

pelibatan sudah dilakukan melalui forum, agenda, evaluasi, fasilitasi, dan promosi, tetapi keterikatan jaringan masih kuat pada jejaring tertentu sehingga pelibatan sejak perencanaan belum merata. *Enrollment* sudah mulai terbentuk melalui pembagian peran yang relatif jelas dan memberi dampak positif pada jejaring serta eksposur, tetapi pemerataan manfaat dan keterlibatan masih perlu diperkuat. *Inscription* berjalan cukup baik melalui pengikat formal dan informal, sementara *speaker/delegative representative* berjalan baik karena mekanisme perwakilan mendukung koordinasi. Pada tahap *Betrayal* tidak ditemukan penyelewengan, sehingga stabilitas relasi dasar antaraktor relatif terjaga. Adapun *irreversibility* menunjukkan upaya keberlanjutan sudah muncul, tetapi stabilitas jaringan belum sepenuhnya kuat karena masih terkendala anggaran, administrasi, perbedaan visi, fasilitas, promosi, dan pemerataan partisipasi.

4.2. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan tentang aktor yang terlibat dalam tata kelola kolaborasi pengembangan ekonomi kreatif di Kabupaten Subang diarahkan rekomendasi sebagai berikut:

1. Rekomendasi penelitian diarahkan untuk memperjelas posisi dan memperkuat peran setiap kategori aktor dalam jaringan: Memperkuat peran aktor kunci, yaitu Disparpora, KOEKRAF, dan SCH, perlu difokuskan pada pembagian fungsi yang lebih tegas agar tidak terjadi tumpang tindih peran, khususnya dalam aspek koordinasi, fasilitasi program, dan penguatan ekosistem pelaku ekonomi kreatif. Dalam konteks ini, Bappeda juga perlu mengoptimalkan

kontribusinya, tidak hanya dalam integrasi perencanaan, tetapi juga dalam memperkuat sinkronisasi lintas perangkat daerah sehingga dukungan kebijakan dapat lebih terasa pada tahap implementasi program. Selain itu, komunitas, akademisi, PLUT KUMKM, media, serta pelaku ekonomi kreatif perlu dilibatkan secara lebih aktif sejak tahap awal perencanaan, agar kepentingan implementatif tidak hanya hadir pada pelaksanaan kegiatan, tetapi juga tercermin dalam penentuan agenda program. Di sisi lain, sponsor atau CSR perlu dikelola sebagai mitra pendukung keberlanjutan, sehingga kontribusinya tidak bersifat sesaat, melainkan dapat diarahkan untuk mendukung kebutuhan penguatan ekosistem ekonomi kreatif secara lebih konsisten dan berkelanjutan.

2. Rekomendasi penelitian diarahkan pada penguatan tahapan yang belum optimal agar jaringan kolaborasi dapat berkembang menjadi lebih inklusif dan stabil: Untuk memperkuat tahapan *Problematization*, perlu dibangun mekanisme penyusunan isu bersama yang lebih inklusif sehingga persoalan partisipasi, informasi, pemetaan subsektor, serta kebutuhan fasilitas dapat ditangani sebagai agenda kolaborasi yang disepakati secara kolektif. Dalam rangka meningkatkan tahapan *interessement*, diperlukan upaya pelibatan yang lebih merata agar keterikatan jaringan tidak hanya terkonsentrasi pada jejaring tertentu, tetapi juga mampu menjangkau pelaku dan subsektor yang selama ini belum terhubung secara optimal. Selanjutnya, untuk menyempurnakan tahapan *enrollment*, pemerataan keterlibatan dan manfaat program perlu diperkuat agar pembagian peran yang mulai terbentuk dapat menghasilkan

dampak yang lebih luas dan dirasakan oleh seluruh pelaku serta subsektor ekonomi kreatif. Adapun untuk memperkuat *irreversibility*, dibutuhkan penguatan keberlanjutan jaringan melalui perbaikan koordinasi, peningkatan dukungan sumber daya, serta penguatan aturan atau regulasi terkait pengembangan ekonomi kreatif, sehingga jaringan kolaborasi tidak bergantung pada kegiatan tertentu saja dan tetap stabil.